

Praktik Sosial Sabung Ayam Di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu

Widodo Basuki

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Widodobasuki54@yahoo.co.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.com.au

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu. Tujuannya yaitu mengetahui bentuk praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor. Teori yang digunakan yaitu "habitus" Pierre Bourdieu yang menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses mencari pola-pola dan nilai. Pendekatan yang dipakai etnografi untuk belajar mendalami kehidupan masyarakat. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, Subjek penelitian yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu memiliki dua aspek terpenting, yakni petarung sabung ayam dan pemilik tempat sabung ayam. Teknik pengumpulan data *getting in* agar lebih mendalam, kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi. Analisis *strukturalis genetis* yang mengedepankan pada fokus teori Bourdieu yaitu habitus melalui lingkungan dan keluarga, perbandingan modal antara petarung sabung ayam kecil dan petarung sabung ayam besar, ranah perjudian, praktik persaingan antar kelompok yang menimbulkan kelas sosial ketika ayam yang bertarung kalah di tempat sabung ayam *kalangan*.

Kata kunci : *petarung kecil dan besar, sabung ayam, kelas sosial*

ABSTRACT

Sidoarjo This article discusses about social practices of gambling fighting cocks in the village of the District Becirongengor Wonoayu. The purpose of this article is to know how the form of social practice cockfights gambling in the Becirongengor village. The theory used is the "habitus" Pierre Bourdieu who use qualitative methods define qualitative research as a process looking for pattern and values. The approach used ethnography to learn and explore the life of the community. Subject selection is purposive, subject of the study were selected based on several considerations which has two important aspects, the owner the cock and the owner of fighting cocks area. The data collection technique getting in to be more profound, then conduct interviews and documentation. Analysis structuralist genetic emphasis on the theoretical focus Bourdieu namely habitus through neighborhood and family, a comparison of capital between fighters cockfight small and fighter cockfights large, the realm of gambling, the practice of inter-agency rivalry which give rise to social classes when the chickens are fighting losing in a cockfighting *kalangan*.

Keywords : *small dan big fighter, cock fight gambling, social class.*

PENDAHULUAN

Pembahasan yang mendasari unsur perjudian sabung ayam merupakan bentuk judi, yang sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kata sabung ayam diadopsi dari bahasa Lampung, "sabung" yaitu berkelahi, sedangkan sabung ayam sendiri dalam bahasa Indonesia sama dengan "adu ayam", sehingga sabung ayam adalah perkelahian antara dua ekor ayam jantan yang saling ingin mengalahkan satu sama lainnya sampai salah satu dari ayam jantan tersebut mengakui kekalahannya berbunyi keok atau keluar dari arena sabung

ayam. Bagi kebanyakan masyarakat sendiri sabung ayam dianggap sebagai sebuah tradisi yang telah membudaya padahal dibalik semua itu sabung ayam dijadikan tempat pertarungan atau perjudi. (www.portalgaruda.org/article(diakses tanggal 20 Oktober 2016).

Sementara itu, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "permainan dengan memakai uang sebagai perjudi ialah dipertarukan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakkan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar dari pada jumlah uang atau harta semula".

Oleh sebab itu dengan orang melakukan tindakan judi dia sudah dalam posisi yang sangat berharap nasib yang menentukan menang atau kalah dalam sebuah permainan judi tersebut. (Poerwadarminta.1995:419)

Perjudian merupakan salah satu permainan tertua di dunia hampir setiap negara mengenalnya sebagai sebuah permainan untung-untungan. Dalam judi juga merupakan sebuah permasalahan sosial dikarenakan dampak yang ditimbulkan amat negatif bagi kepentingan nasional terutama bagi generasi muda karena menyebabkan para pemuda cenderung malas, dengan posisi seorang individu dalam lingkungan yang ada yang membentuk sebuah pola pikir yang tetap dan membuat ketagihan dalam permainan judi sehingga untuk mencari pekerjaan tidak semangat.

Clifford Greetz mengatakan dalam sabung ayam yang ada di masyarakat Bali tidak menimbulkan kasta kelas karena semua kasta yang ada di masyarakat ikut dalam sabung ayam serta komunikasi yang dilakukan hal ini menjadi ciri khas laki-laki di Bali. Namun demikian menimbulkan integrasi kultural yang menunjukkan keselarasan makna, sehingga makna tersebut membuat sebuah keseimbangan antara mereka yang bersumber dari pada hobi ayam aduan tersebut. Lebih lanjut, melalui penyaluran hobi ini komunikasi antara kasta lebih sederhana. (Clifford Greetz.199:196)

Sistem kerja judi dan dana yang mengalir dalam permainan ini cukup besar sehingga dana yang semula dapat digunakan untuk pembangunan malah mengalir untuk permainan judi, judi juga bertentangan dengan agama, moral dan kesusilaan. Permainan judi juga dapat menimbulkan ketergantungan dan menimbulkan kerugian dari segi materiil dan nonmateriil tidak saja bagi para pemain tetapi juga keluarga mereka. Ketergantungan ini menimbulkan pemikiran yang dominan sehingga banyak dari mereka sampai mengantungkan kehidupannya dalam dunia hobi, lantas mereka sangat asyik dengan dunianya sendiri ini yang dijadikan realitas yang menjadi pedoman hidup.

Sabung ayam merupakan permainan yang telah dilakukan masyarakat di Nusantara sejak dahulu kala. Permainan ini merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkadang taji ayam jago ditambahkan serta terbuat dari logam

yang runcing. Permainan sabung ayam di Nusantara ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, serta budaya. Dalam pandangan terhadap sabung ayam yang sudah menjadikan budaya pada setiap hampir setiap daerah di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa adu ayam sangat membudaya pada masyarakat yang semua orang bisa menikmati perjudian sabung ayam tersebut.

Pada era globalisasi ini banyak orang menyebut salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat tentu sangat beraneka ragam pola dan bentuk. Melihat sebuah pandangan umum masyarakat membuat sebuah norma dan nilai yang membentuk kolektif kesepakatan bersama yang bertolak ukur terhadap pada moralitas. Maka kemiskinan, kejahatan, premanisme, perjudian dan tingkah laku yang dinyatakan sebagai penyakit sosial yang harus diberantas dari muka bumi. Semua hal yang terjadi dalam masalah sosial harus dikurangi porsinya oleh pemerintah daerah maupun pusat. Sehingga masalah sosial ini dapat dijadikan sebuah momentum untuk diperhatikan dan diperbaiki oleh pemerintah. (Kartini Kartono. 2005:56)

Kartini Kartono mengartikan judi sebagai pertarungan dengan sengaja yang dilakukan. Artinya mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa, permainan pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum pasti hasilnya. Pembahasan lebih lanjut, sabung ayam merupakan sejarah yang kebudayaan yang sudah lama melekat di lingkungan masyarakat. Dalam tinjauan kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhi yang bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sementara itu, dalam pola pemikiran yang melekat di masyarakat yang mengaggap kebudayaan sabung ayam merupakan wujud dari pada akal atau tingkah laku manusia sendiri yang tentu merujuk pada rasionalitas nilai dalam berkesistensi. (Koentjaraningrat. 2009:55)

Sabung ayam membuat sebagai budaya yang sudah melekat yang harus diutamakan di dalamnya. Dengan merupakan bentuk ajaran dari

sabung ayam sendiri yang membuat keselarasan dalam sebuah komunikasi yang dibangun di dalamnya, hal ini membuat sabung ayam sangat diminati oleh masyarakat yang menunjukkan eksistensi seorang individu dalam berkomunikasi. Dalam fenomena yang terjadi dalam sabung ayam di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu, yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak lama, dari hari ke hari yang melakukan kegiatan sabung ayam. Aktivitas-aktivitas kebudayaan ini merupakan pengembangan dari pada ide dan norma serta nilai yang terkandung di dalamnya. Yang memberikan gambaran serta arti luas sebagai kebiasaan yang telah terjadi di dalamnya.

Sabung ayam dalam segi kebudayaan merupakan budaya yang harus terus dilestarikan, akan tetapi dalam praktik sabung ayam sekarang lebih kompleks dengan di tambah oleh taruhan dalam setiap permainan sabung ayam. Perjudian ini berlangsung sangat lama dalam masyarakat di Desa Becirongengor tersebut, sehingga peminat perjudian sabung ayam ini semakin menambah rivalitas antar petarung sabung ayam. Warga Desa yang menyenangi permainan sabung ayam ini juga menjadikan sabung ayam semakin degemari. Namun demikian mereka juga tidak lepas dari pada para pemain yang sudah lama mengeluti permainan sabung ayam tersebut yang mensosialisasikan pada warga Desa.

Penentuan siapa yang menang dan siapa yang kalah yang tentu memiliki nilai dan norma yang sudah disepakati bersama oleh para pelaku sabung ayam tersebut, ini merupakan *collective consainsness* yang menggambarkan bagaimana sebuah sabung ayam yang menggambarkan kearifan lokal yang tinggi ini. Dengan menjunjung tinggi nilai sportifitas tidak ada lagi yang ingin bermain curang. Melalui mekanisme aturan bermain yang sudah disepakati bersama oleh petarung sabung ayam, kemudian diketahui siapa pemenang dalam sabung ayam tersebut. Ayam yang kalah biasanya dan menyerah biasanya akan kabur, terluka, atau mati.

Tempat sabung ayam atau yang biasanya disebut karangan digunakan terdapat di belakang rumah salah satu warga Desa. Tempat ini setiap akhir pekan sangat ramai didatangi para pelaku sabung ayam untuk melakukan praktik sabung ayam tersebut. Melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh pemilik tempat sabung ayam pada petarung ayam yang terkhususnya warga Desa

Becirongengor. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi budaya habitus dari pada masyarakat. dalam kebiasaan yang dilakukan setiap akhir pekan khususnya pada hari sabtu dan minggu.

Perbedaan kelas pada petarung sabung ayam terlihat dari besar taruhan yang mereka pasang sehingga hal inilah yang memunculkan adanya perbedaan kelas mereka. Meskipun berbeda kelas mereka tetap bersama-sama untuk saling bersaing untuk memenangkan judi sabung ayam. Ketika menang biasanya gengsi yang menjadi persaingan selanjutnya karena saling menjatuhkan antar pesaing sabung ayam dan uniknya mereka tidak pernah terlibat dalam kekerasan ketika beradu ayam.

Kebudayaan perjudian sabung ayam ini di dukung oleh para pelaku tersebut menanamkan serta mengajarkan praktik sabung ayam pada generasi mereka yaitu anak pelaku sendiri. Dalam *stock of knowledge* yang di transformasikan yang tentu saja setiap individu memiliki kemampuan serta pemahaman yang berbeda, pengetahuan yang terkumpul dari pada pengalaman ini yang ditanamkan serta di aplikasikan oleh pelaku sabung ayam serta anak-anak mereka.

Praktik sabung ayam di Desa Becirongengor menimbulkan adanya perbedaan kelas. Selain itu kelas tersebut akan memberikan sebuah pedoman dimana praktik ini akan menimbulkan sebuah dialektika yang menarik dalam perkembangan perjudian sabung ayam. Dalam klasifikasi kelompok sosial, perbedaan yang sangat luas dan fundamental merupakan perbedaan antara kelompok-kelompok kecil antara pemain sabung ayam tersebut. Dalam hal ini merujuk pada kepemilikan modal dalam setiap kelompok, akan menentukan eksistensi yang akan di terapkan dalam praktik sabung ayam tersebut. Petarung sabung ayam yang sudah lama dalam praktik sabung ayam memiliki modal *stock knowledge* yang tinggi berdasarkan pengalaman dan memiliki modal sosial yang tinggi dalam membeli ayam serta cara perawatannya sebelum masuk dalam tempat sabung ayam (kalangan). Mereka mendominasi dalam kelompok dengan kepemilikan modal tersebut.

Pada generasi yang lama yang sudah sering melakukan praktik perjudian sabung ayam tersebut kini semakin dominan dengan munculnya pelaku baru dari anak-anak mereka. Bagaimana tidak melalui komunikasi yang dijalin antara lingkungan dan keluarga ini yang menjadikan proses regenerasi tetap menjadikan hal yang fundamental disisi merka. Lebih lanjut, regenerasi ini akan tetap berlanjut dan menjadi Budaya yang diciptakan melalui pola yang disampaikan serta

perilaku yang menjadi ciri khas sabung ayam memberikan pemahaman serta penanaman nilai pada generasi selanjutnya untuk ikut melestarikan perjudian sabung ayam tersebut.

Hal ini merupakan wujud ke ikut sertaan yang dijadikan sebagai pedoman antara para pelaku sabung ayam yang lama serta yang sudah mengembangkan dan mengkonstruksi pemikirannya pada anak-anak mereka sehingga semakin eksis terhadap perjudian sabung ayam tersebut, dengan demikian praktik sabung ayam memberikan gambaran bagaimana seorang bisa memberikan pandangan dalam ke ikut sertaan yang menunjukkan sabung ayam semakin kebudayaan tersebut sebagai pekerjaan sekelompok masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana Praktik Sosial Sabung Ayam di Desa Beciro Ngengor Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?, dengan tujuan untuk mengetahui praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor Kabupaten Sidoarjo, diantaranya yaitu

1. Mendeskripsikan modal-modal yang dimiliki oleh petarung ayam dan pemilik tempat sabung ayam
2. Mendeskripsikan ranah sabung ayam
3. Mendeskripsikan perilaku kelompok-kelompok yang mendominasi dalam sabung ayam
4. Menganalisis terjadinya praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor

Dalam pandangan Bourdieu mustahil melepas pandangan dari tatanan dunia idealisme objektivis, tanpa melihat aspek-aspek aktivitas pengertian terhadap dunia dengan disposisi membuat sebuah kesadaran seseorang individu. Habitus merupakan suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan menjadi kebiasaan yang mengembangkan keberadaan seorang invididu dalam suatu kelompok dan berubah-ubah (*durable, transposable*). Dalam penjelesan yang lain dalam dunia sosial tidak bisa disimpulkan melalui kumpulan perilaku yang ada dalam invidu hanya sebagai tindakan yang dibentuk oleh struktur, dunia sosial adalah praktik sosial.

Habitus merupakan konsep yang utama dalam memahami pemikiran Bourdieu yang di dalamnya sebagai struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Habitus juga terbentuk dari pada pengalaman dari individu yang membentuk pengetahuan struktur subjektif dengan seseorang invididu menjalin komunikasi

dengan orang lain dalam kebiasaan hubungan ini menimbulkan struktur objektif berada dalam realitas sosial. Menggunakan sebuah pola komunikasi yang unik antara invidu dengan invidu lain yang saling berhubungan antara yang lainnya sehingga menjalin sebuah keharmonisan yang berdampak pada sebuah hubungan mereka.

Habitus bisa menimbulkan ketidaksadaran seseorang invidu karena mereka tidak sadar sudah terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat yang menjalin komunikasi di dalamnya. Hasil pengembangan pengetahuan aktivitas, bermain, perilaku individu menimbulkan sebuah dunia yang dianggap sebagai hal yang nyata. Habitus juga memiliki kontribusi yang sangat luas dalam tindakan individu yang tidak hanya memiliki akan kesadaran subjektif melainkan juga memiliki kekuatan konstitutif (kemampuan seseorang menciptakan dunia nyata). Terdapat beberapa modal sosial menurut Bourdieu diantaranya. (Sutrisno dkk. 2005:15)

- a. Modal ekonomi yang berhubungan sumber daya ekonomi yaitu berapa banyak ayam yang dimiliki.
- b. Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama dimana dalam sabung ayam ini membentuk sebuah kelompok yang aktif dalam sabung tersebut.
- c. Modal simbolik yang berhubungan dengan *prestise*, status, otoritas yang saling menglegitimasi kelompok mana yang memiliki nama di tempat sabung ayam
- d. Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Pengetahuan serta pengalaman kebudayaan sabung ayam ini menjadikan sebuah kebiasaan yang sudah menjadi kesepakatan bersama antar petarung ayam

Bourdieu habitus mendasari ranah (*field*) dengan kata lain habitus beroperasi dalam suatu ranah yang sudah ada. Ranah dalam pandangan Bourdieu merupakan suatu jaringan atau konfigurasi hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Dengan kata lain posisi secara objektif merupakan dalam keberadaannya yang memiliki determinasi-determinasi yang dipaksakan kepada mereka yang menempatnya, agen atau lembaga oleh situasi aktual dan

potensial (situs) dalam struktur pembagian kekuasaan (modal) itu membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan di dalam ranah. Bourdieu juga mendefinisikan oleh relasi objektifnya dengan posisi lain (dominasi, subordinasi, homilogi). (Arizal mutahir. 2011:66)

Ranah dalam pandangan Bourdieu merupakan sistem dan hubungan-hubungan yang membentuk relasi oleh karena itu ranah berfikir relasional. Lebih lanjut ranah tidak bisa dipisahkan ruang sosia (*social space*) hal ini merupakan penjabaran dari sistem ranah-ranah.

Ranah-ranah didefinisikan sebagai ruang yang sudah ada struktur dengan kaidah-kaidah berfungsinya sendiri, yang memiliki kekuasaan relasi sendiri, yang terlepas dari pada kaidah politik atau ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi maupun politik. (Pierre Bourdieu. 2010:17)

Pada setiap arena bersifat otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu dengan lainnya, strukturnya di peristiwa apapun, relasi-relasi yang ditempati agen-agen dalam ranah tersebut. Ranah merupakan suatu konsep yang dinamis dimana perubahan posisi agen secara otomatis menyebabkan perubahan struktur ranah. Dalam ranah, agen-agen menempati posisi yang tersedia menciptakan posisi baru dalam kompetisi untuk merebut kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam ranah bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Tujuan menggunakan metode kualitatif agar peneliti dapat memahami tentang fenomena yang terjadi pada subjek yang diteliti, baik itu mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Fokus penelitian ini adalah melihat fenomena praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor yang bersifat menjadikan sebuah bentuk budaya yang dilakukan masyarakat. Hal ini membuat sebuah strata baru yang ada akibat terjadinya sabung ayam tersebut.

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu penelitian kualitatif memberikan otonomi sebesar-besarnya kepada peneliti dalam mengembangkan proses-proses mental yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian, serta metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang penekanannya pada aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu yakni belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi ialah untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari praktik sosial sabung ayam. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (James P. Spradley.1997:5)

Subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive*, pengambilan subjek penelitian ini diambil secara sengaja yang bermaksud untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Subjek penelitian dengan penentuan langsung menggunakan teknik penelitian *purposive* untuk mempermudah peneliti dalam menentukan sasaran subjek sesuai dengan fokus masalah Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian disini memiliki dua aspek terpenting, yakni petarung sabung ayam dan pemilik tempat sabung ayam (dikalangan) di Desa Becirongengor yang menjadikan habitus praktik sabung ayam dan bertanggung jawab di dalamnya

Teknik pengumpulan data menggunakan dua acara yaitu dengan cara observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian secara langsung turun ke lapangan yaitu yang berada di Desa Becirongengor, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo untuk melakukan pengamatan subjek penelitian. Selanjutnya yaitu melakukan wawancara yang mendalam dengan beberapa informan yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian menggunakan analisis *strukturalis genitis* yang mengedepankan pada fokus teori

Bourdieu yaitu habitus melalui lingkungan dan keluarga, modal materi, ranah perjudian, praktik persaingan antar kelompok yang menimbulkan kelas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam praktik sosial sabung Ayam di Desa Becirongengor, menggunakan pisau analisis Pierre Bourdieu yaitu **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik**. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial artinya seorang individu dibekali serangkaian skema terinternalisasi kemudian mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Pemahaman habitus juga berdampak bagi perilaku individu karena sangat banyak proses eksternalisasi internalisasi atau internalisasi eksternalisasi. Habitus bisa menimbulkan ketidak sadaran seseorang individu karena mereka tidak sadar sudah terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat yang mejalin komunikasi di dalamnya. Hasil pengembangan pengetahuan aktivitas, bermain, perilaku individu menimbulkan sebuah dunia yang dianggap sebagai hal yang nyata.

Modal dalam pandangan Bourdieu merupakan hubungan sosial yang telah dijalin individu secara intensif. Modal sebagai landasan di mana seorang individu yang membentuk realitas sosial dijadikan sebuah bahan acuan dalam hal ini suatu energy sosial. Hasil dari ranah perjuangan di mana modal memproduksi dan mereproduksi. Ranah tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial (*sosial space*) yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial artinya konsep ranah memandang realitas sosial sebagai suatu tipologi (ruang). Pandangan Bourdieu praktik sosial sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior merupakan struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Lebih lanjut, semua hal yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (eksterior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari pelaku sosial (interior). (Arizal Mutahir.2011:56) Berikut analisis praktik sosial sabung ayam di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu.

Analisis data merupakan suatu hal yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan agar lebih mudah dikelola, dengan cara mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan suatu hal yang penting dan apa yang dipelajari sehingga memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain.¹ Teknik analisis dalam pandangan Bourdieu yang didasari oleh hubungan timbal balik antara struktur objektif dan subjektif artinya dalam sebuah realitas sosial terdapat proses internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas. Lebih lanjut, realitas sosial yang terjadi di masyarakat itu bersifat kompleks dan ilmu sosial secara tak terelakkan sehingga menciptakan konsep dan metode untuk merefleksikan dan memahami realitas semacam itu. Strukturalis genetis dalam pandangan Bourdieu dirancang untuk memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi oleh habitus para agen yang tinggal didalam struktur-struktur ini.²

Penelitian menggunakan analisis strukturalis genetis yang mengedepankan pada fokus teori Bourdieu yaitu habitus melalui lingkungan dan keluarga, modal materi, ranah perjudian, praktik persaingan antar kelompok yang menimbulkan kelas sosial.

A. Habitus Lingkungan dan Keluarga

Mengacu dalam konteks sabung ayam pada konsep habitus tersebut maka dapat dijelaskan bahwa, melakukan praktik sabung ayam yang disosialisasikan dari pada lingkungan dan keluarga yang mempengaruhi kehidupan yang dilakukan oleh petarung sabung ayam. Bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya sabung ayam sehingga proses kehidupan sebagai habitus karena terlihat dari adanya perilaku yang tampak, kemudian yang mempengaruhi perilaku, dan interaksi sosial. Sedangkan Bourdieu menyatakan bahwa habitus adalah perlengkapan dan postur sebagai posisi tubuh atau fisik dan juga kualitas sebagai sifat-sifat yang menetap dalam diri dan tidak dapat dipilah karena perlengkapan menghasilkan postur yang lama-kelamaan membentuk sifat yang relatif menetap. Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai, mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada

¹Ibid. Halaman 248.

²Bagus Takwin (eds.) 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 4.

skema atau pola yang dipancarkan dunia sosial. (Fauzi Fashri.2014: 99)

Analisis klasifikasi petarung kecil vs petarung besar tempat sabung ayam di Desa Becirongengor :

Modal Petarung Sabung Ayam	Petarung Besar	Petarung Kecil
Modal Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga ayam lebih mahal 2. Jumlah ayam lebih banyak 3. Luas pekarangan lebih luas 4. Obat dan jamu ayam lebih mahal bahkan impor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga ayam lebih murah 2. Jumlah ayam lebih sedikit 3. Luas pekarangan kecil 4. Obat dan jamu ayam lebih murah
Modal sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petarung sabung ayam yang besar atau impor ayam di luar kota 2. Cenderung fanatik ayam impor atau ayam <i>trahnakan</i> (hasil anak impor) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petarung sabung ayam kecil diluar kota 2. Cenderung ayam lokal
Modal Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama lebih dikenal orang secara luas bahkan di daerah lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nama dikenal orang hanya dilingkungannya
Modal Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pengalaman mengagumi kualitas ayam import 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pengalaman mengutamakan ayam lokal

a. Habitus Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal dari pada seorang individu di masyarakat, selain itu proses sosialisasi dan interaksi yang ada sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Proses tersebut menyebabkan bagaimana penentuan sikap dan tingkah laku, kesamaan hobi antar pribadi juga menjadi suatu yang pokok khususnya bagi petarung sabung ayam, karena proses sosialisasi yang selama ini membuat mereka awalnya tertarik dengan sabung ayam menurut temuan data yang sudah diperoleh sangat erat dipengaruhi oleh teman-teman dekatnya, yang mengajak untuk mencintai ayam tersebut, dengan proses eksternalisasi ini juga yang mempengaruhi cara pandang mereka yang belum terjun dalam sabung ayam tersebut. Akhirnya itu yang dilakukan berulang-ulang serta menjadi suatu kebiasaan dengan selalu datang di tempat sabung ayam dan menyaksikan secara langsung pertarungan tersebut. Melalui proses tersebut akhirnya awal mulainya dijadikan hobi. Secara tekun mereka lakukan pada setiap harinya sampai mereka juga menjadi petarung sabung ayam.

b. Habitus keluarga

Habitus keluarga merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama dan menjalin hubungan satu darah. Keluarga sendiri sangat membanggakan keturunan mereka dalam hal ini anak, yang sangat berdampak pada perkembangan individu sendiri. Transformasi pengetahuan yang dimiliki sehingga kecerdasan terhadap anak itu dimulai dari sosialisasi yang diberikan keluarga yang dimulai dari kakek, nenek sampai orangtua anak tersebut. Anak sangat cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya khususnya dalam hobi, seorang anak bisa dibentuk dari pada hobi yang dilakukan orangtua karena interaksi, pengetahuan, pengalaman orang tua yang diajarkan pada anak serta sudah tertanam dalam diri dan pola pikiran. Khususnya hobi sabung ayam, yang awal mulainya anak hanya melihat serta memperhatikan kakek yang turun-temurun pengetahuan tersebut diajarkan pada anaknya dalam dunia sabung ayam. Lebih lanjut, konteks interaksi yang dilakukan anak tersebut menikah dan memiliki anak lagi. Proses yang panjang ini akhirnya dari generasi ke generasi dalam sistematika keluarga. Pada setiap harinya ini menjadikan anak tidak butuh waktu yang lama

untuk mengulang atau meniru perbuatan orang tua mereka. Hobi ayam ini lama kelamaan juga akan dimainkan oleh anak tersebut ini yang ditemukan di dalam temuan data yang diperoleh, anak akhirnya menjadi generasi penerus keluarganya untuk melakukan praktik sabung ayam yang dilakukan orangtuanya.

Keberlangsungan praktik sosial yang dilakukan oleh petarung sabung ayam dipengaruhi ketiga faktor yakni berasal dari lingkungan, hobi dan rejeki. Hobi meliputi tingkat kesenangan dari petarung ayam, sedangkan lingkungan sekitar meliputi keluarga, teman-teman. Pihak-pihak tersebut turut berpengaruh terhadap habitus petarung ayam sehingga memunculkan sebuah praktik sosial. Berdasarkan hasil penelitian praktik sosial yang dilakukan oleh petarung sabung ayam dapat dikategorikan sebagai persaingan petarung sabung ayam yang menimbulkan adanya kelas sosial.

Modal ekonomi menggambarkan bagaimana seorang petarung sabung ayam tersebut ikut dalam petarung besar atau petarung kecil. Perbedaan yang dominan antara lain petarung besar memiliki uang yang lebih banyak untuk membeli ayam impor dengan harga fantastis, sedangkan petarung kecil hanya membeli ayam lokal dengan harga yang lebih murah. Selain itu obat-obatan yang digunakan oleh petarung besar lebih mahal dan lebih mengedepankan obat impor dari Thailand. Sedangkan petarung kecil obat-obatan lebih murah dan mudah di dapatkan.

Modal sosial dimulai dari nilai sosial yang merupakan sesuatu yang dianggap penting serta dihargai oleh masyarakat yang meyakini dan mengacu pada tujuan bersama. Hal ini terlihat dari modal sosial yang dimiliki petarung sabung ayam kecil memiliki modal sosial dengan nama kecil pula. Mereka memiliki pemahaman yang berbeda tidak menitik beratkan pada nilai ayam itu sendiri. Kelompok sabung ayam memiliki jaringan masing-masing dari luar kota mulai dari Trenggalek, Kediri, Blitar dll. Petarung sabung ayam besar lebih menekankan pada jaringan sosial yang besar pula dengan datang dan membeli ayam dari imporir ayam (orang yang membeli ayam khususnya negara Thailand) di petarung sabung ayam yang besar dengan harga yang sangat mahal untuk membeli ayam serta meningkatkan kualitas

ayam mereka dalam bertarung di kalangan Desa Becirongengor.

Modal simbolik yang berhubungan saling menglegitimasi kelompok antara petarung sabung ayam kecil atau petarung sabung ayam besar. Pada dasarnya memiliki nama di tempat sabung ayam .persaingan antar kelompok ini sangat erat untuk saling ingin menjadikan kelompoknya sebagai tidak terkalahkan di kalangan. Perebutan sebuah nama yang dimiliki setiap petarung sabung ayam tentu berbeda semua ini tergantung dalam modal ekonomi dan modal sosial yang dimiliki petarung sabung ayam, petarung kecil nama yang mereka miliki juga hanya sebatas di lingkungan masyarakat sekitar saja karena mereka tidak pernah ikut dalam kalangan yang lebih besar. Mereka hanya melakukan praktik sabung ayam di Desa sendiri. Sedangkan bagi pemain besar nama yang dimiliki lebih luas sampai daerah lain karena ayamnya pernah menang di daerah lain tersebut. Sehingga banyak orang yang mengenalnya dengan mengetahui bagaimana kualitas ayam yang dimilikinya.

Modal budaya juga membentuk mental seseorang petarung ayam dalam melakukan praktik sabung ayam. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal budaya antara lain pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh petarung kecil dan besar itu memiliki perbedaan. Seseorang petarung sabung ayam untuk mendominasi dan sosialisasikan pada anggota dalam kelompoknya. Serta membentuk pola berfikir yang berbeda menjadi satu pemahaman. Pemahaman petarung sabung ayam mengandung semua unsur dalam petarung ayam mulai dari bagaimana memilih ayam yang bagus, memperhatikan *katurangga* yakni semua yang meliputi struktur dalam tubuh ayam mulai dari kepala, sayap, badan sampai kaki dengan perhitungan yang sudah ditentukan petarung sabung ayam

Kedua, ranah perjudian yang berarti ranah tersebut menjadikan sabung ayam semakin digemari oleh petarung sabung ayam kecil dan petarung sabung ayam besar, yang selalu menerapkan eksistensi mereka di tempat sabung ayam. Tujuan petarung sabung ayam dalam kelompoknya merebutkan ranah untuk menguasai tempat sabung ayam. Selain itu sebagai legalitas antar kelompok yang saling ingin menjadikan

kelompoknya yang memiliki kekuasaan lebih untuk selalu memenangkan dalam pertarungan sabung ayam.

Ketiga, praktik yang terkandung dalam unsur sabung ayam yang terdiri dari ketiga unsur yaitu pertama, kebiasaan petarung sabung ayam yang dilakukan setiap harinya untuk merawat ayam sebagai penyaluran hobi mereka. Kedua, perebutan nama dikalangan sebagai arena pertarungan yang harus dihadapi bagi setiap petarung sabung ayam untuk pengakuan kelompoknya yang dilakukan oleh orang lain, dengan berbagai cara yang harus ditempuh asal semua berjalan sesuai harapan mereka. Ketiga rejeki artinya ayam aduan juga dijual oleh petarung sabung ayam yang dilandasi kesepakatan bersama kelompok dengan harga yang lebih mahal. Memproduksi sendiri ayam dengan membeli ayam sesuai modal ekonomi yang dimiliki setiap petarung.

Sabung ayam sendiri sangat berhubungan dengan mitos dan kepercayaan, setiap petarung sabung ayam memiliki kepercayaan yang dianut serta dipahaminya. Untuk membuat mereka lebih berhati-hati dalam memilih ayam serta bisa sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki.

Hitungan petarung sabung ayam

N	Hari	Naptu	Hari	Naptu	Hitunga
o	kalen der	dino (hitungan hari)	pasar jawa	pasara (hitungan pasara)	n duduke dino (hitungan kepercayaan hari)
1	Senin	4	Pahing	9	Wetan (timur)
2	Selasa	3	Pon	7	Kidul (utara)
3	Rabu	7	Wage	4	Kulon (barat)

4	Kamis	8	Kliwon	8	Lor (selatan)
5	Jumat	6	Legi	5	Kidul (utara)
6	Sabtu	9			
7	Minggu	5			

Pandangan hitungan hari ini adalah petarung sabung ayam yang sudah sangat lama aktif di dalamnya, karena hal ini berhubungan dengan mitos dan kepercayaan masing masing orang. Menurut informan setiap beliau mau mengadu ayam dikalangan selalu menggunakan hitungan tersebut karena kepercayaan untuk menjemput rejeki lebih mudah. Pada proses yang lainnya hitungan ini menurut informan juga berhubungan dengan sandang, papan dan pangan, bagaimana petarung sabung ayam berjuang untuk dirinya dalam mencari rejeki untuk keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Habitus pada petarung sabung ayam terjadi melalui proses eksternalisasi internalisasi yang terjadi dalam individu itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Melalui sistem pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki melalui petarung ayam yang disosialisasikan oleh teman-teman pada awalnya untuk tertarik dalam sabung ayam. Karena proses ini menunjukkan bahwa individu membentuk sebuah kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh mereka pada setiap harinya.

Proses eksternalisasi ini menimbulkan sebuah pemikiran yang dibentuk oleh individu sebagai dunia yang dianggap nyata. Karena pola interaksi yang dilakukan antara petarung ayam sangat baik terjalin untuk membentuk orang yang baru dalam petarung sabung ayam. Fenomena sabung ayam pada proses kehidupan yang dilakukan petarung sabung ayam dan pemilik tempat sabung ayam. Konsep habitus yang memungkinkan manusia hidup untuk berhubungan sosial yang terlihat dari pergaulan bagi petarung sabung ayam. sabung ayam memiliki nilai dan norma yang sudah disepakati bersama oleh para pelaku sabung ayam tersebut, nilai ini merupakan *collective*

consainsness yang menggambarkan bagaimana sebuah sabung ayam yang menggambarkan kearifan lokal yang telah ada dalam masyarakat sejak lama, dimana kemenangan menjadi prioritas para petarung sabung ayam karena dengan kemenangan tentu ada nilai prestise sendiri untuk kelompoknya.

Pada praktik sabung ayam di Desa Becirongengor ini berbeda dengan praktik sabung ayam yang lainnya, seperti yang di ungkapkan oleh Clifford Greezt mengatakan bahwa dalam sabung ayam yang ada dalam masyarakat Bali tidak menimbulkan kelas sosial karena semua kasta yang ada di masyarakat ikut dalam sabung ayam serta komunikasi yang dilakukan hal ini menjadi ciri khas laki-laki Bali. Namun demikian menimbulkan integrasi kultural yang menunjukkan keselarasan makna, sehingga makna tersebut yang membuat keseimbangan antara mereka yang bersumber dari pada hobi ayam aduan tersebut. Lebih lanjut, melalui penyaluran hobi ini komunikasi antara kasta lebih sederhana dan bersahaja, akan tetapi ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Clifford Greezt di dalam praktik sosial yang ada di masyarakat Desa Becirongengor ini malah menimbulkan kelas ketika salah ayam petarung sabung ayam yang ikut seta dalam praktik sabung ayam kalah di dalam arena maka akan menciptakan kelas karena ketika petarung sabung ayam itu kalah maka nama mereka akan jatuh dan menimbulkan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daminta Poerwa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Hlm. 419
- Fashri Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Symbol*. Yogyakarta : Jalasutra. Halaman 99.
- Greetz Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Pt. Kanisius. hal. 196
- Kartono Kartini. 2005. *Patologi Sosial jilid I*. Jakarta . PT Raja Grafindo Persada. hal. 56)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 55
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu : Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pierre Bourdieu Pierre. 2010. *Arena produksi kultural : sebuah kajian sosiologi budaya*. Bantul: Kreasi Wacana Hal. xvii-xviii
- P. Spradley James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Halaman 5.
- Sutrisno dkk. 2005. *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius